

REGISTER PADA *SPORTFISHING ANNOUNCER TALK* DALAM PROGRAM “MANCING MANIA” TRANS7

Farida Indri Wijayanti¹, Fatimah²

UIN Raden Mas Said Surakarta¹, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang²

faridaindri25@gmail.com¹, ftmh_c@yahoo.com²

Abstract

This paper aims to describe register on Sport Announcer Talk (SAT) in sportfishing ‘Mancing Mania Trans7 Program’. Data were compiled from the document containing register on sportfishing – either vocabulary or syntactic features – which were downloaded from Mancing Mania Trans7 Official channel. Afterwards, data were transcribed orthographically and classified into six domains, namely person, location, activity, technique, equipment, and target fish. Data were analyzed based on the characteristics to determine register by considering vocabulary distinctiveness. Besides that, syntactic aspects were elaborated to show the functional and stylistic features. The result shows that the forms of registers in the field of fishing were dominated by heavy noun modification. English was the dominant language used by the announcer to express the identity of the angler community. There were many metaphorical registers applied for the sake of attractiveness. Finally, the language style is clearly distinguishable from that used in other contexts, especially from other sporting events. The grammar is quite distinctive; it involves features, such as complexity, syntactic reduction and the inversion, heavy noun modification and other stylistic function, such as deictic and exaggerating expressions.

Keywords: register, Sport Announcer Talk (SAT), sportfishing

Abtrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan register pada tuturan penyiar olahraga (*Sport Announcer Talk/SAT*) di bidang memancing. Data dikumpulkan dari dokumen yang berisi register pada *sportfishing*, baik fitur kosakata maupun sintaksis, yang diunduh dari saluran resmi Mancing Mania Trans7. Setelah itu, data ditranskripsikan secara ortografis dan diklasifikasikan ke dalam enam domain, yaitu orang, lokasi, aktivitas, teknik, peralatan, dan ikan sasaran. Data dianalisis berdasarkan ciri-ciri untuk menentukan register dengan mempertimbangkan kekhasan kosakata. Selain itu, aspek sintaksis dijabarkan untuk menunjukkan fitur fungsional dan gaya bicara penyiar *sportfishing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk register di bidang memancing didominasi oleh modifikasi kata benda. Bahasa Inggris adalah bahasa yang dominan digunakan oleh penyiar untuk mengungkapkan identitas komunitas pemancing. Banyak sekali penggunaan metafora pada register yang digunakan di program *sportfishing* Mancing Mania demi daya tarik. Akhirnya, ragam bahasa tersebut cukup jelas dibedakan dari ragam bahasa yang digunakan dalam konteks lain, terutama dalam acara olahraga lainnya. Tata bahasanya cukup khas menampilkan fitur, seperti kompleksitas, pengurangan sintaksis dan inversi, modifikasi kata benda, dan fungsi gaya lainnya, seperti ekspresi deiktik dan melebih-lebihkan.

Kata kunci: register, Sport Annaouncer Talk (SAT), olahraga memancing

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial yang merupakan penghubung antarmanusia yang membentuk sistem sosial atau masyarakat. Komunikasi atau kontak sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa dapat memunculkan ragam bahasa yang disebut dengan istilah variasi bahasa. Variasi bahasa memiliki tujuan tertentu, sesuai dengan kebutuhan yang timbul karena adanya pemakaian bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang beragam dan tidak homogen (Chaer, 2014). Terdapat dua jenis variasi bahasa, yaitu dialek (bahasa berdasarkan pemakai) dan register (bahasa berdasarkan penggunaan). Dialek digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi, sedangkan register digunakan oleh penutur dalam suatu komunitas tertentu.

Konsep register pada awalnya dipakai untuk variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok profesi tertentu, seperti konsep yang disampaikan oleh Holmes (1995) yang mendefinisikan register secara lebih sempit dengan hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan orang yang berbeda. Akan tetapi, adanya kelompok orang yang berkomunikasi dengan ungkapan khusus dalam kelompok mereka sendiri memunculkan bentuk tuturan atau kebahasaan yang menunjukkan ciri-ciri tertentu. Bahasa yang digunakan dalam kelompok mencerminkan identitas kelompok tertentu, menggambarkan interaksi dan kegiatan yang menggunakan bahasa khusus oleh anggota kelompok tersebut.

Memancing adalah suatu kegiatan menangkap ikan yang bisa merupakan mata pencaharian, olahraga, atau hobi yang dilakukan di pinggir atau di tengah laut, sungai, danau, dan perairan lainnya tanpa atau dengan menggunakan sebuah alat oleh seseorang atau beberapa pemancing. Dalam kegiatan memancing, orang yang memancing sebagai mata pencaharian atau profesi disebut dengan nelayan, sedangkan orang yang memancing untuk sekadar olahraga atau hobi disebut pemancing. Kondisi alam Indonesia yang dikelilingi perairan memungkinkan hobi ini berkembang sangat pesat. Hal itu terbukti dari banyaknya orang yang memiliki kesamaan minat dan hobi memancing. Maka dari itu, terbentuklah beberapa komunitas mancing di Indonesia, baik komunitas *offline* dengan pertemuan langsung antarpemancing maupun *online* dengan interaksi dalam forum komunitas melalui dunia maya atau sosial media.

Program Mancing Mania di Trans7 menyajikan aktivitas *fishing* melalui tiga *platform* media, yaitu media elektronik program TV Trans7, media sosial YouTube, dan media cetak *online* (*news magazine*). Dalam acara mancing mania, para pemancing melakukan kegiatan *sportfishing* untuk menyalurkan hobi sekaligus berolahraga. Tak hanya menyajikan aksi pertarungan para pemancing dengan ikan targetnya, program mancing mania juga memberikan informasi dan mengedukasi pemirsanya tentang keanekaragaman hayati ekosistem perairan dan ikan apa saja yang boleh diambil dan harus dilepas kembali untuk menjaga kelestariannya. Mancing mania juga menyajikan bagaimana nelayan melakukan kegiatan memancing sebagai mata pencahariannya untuk mendapatkan ikan. Dalam acara tersebut terdapat pemilihan kosakata atau istilah yang mempunyai karakteristik yang tidak digunakan dalam ragam lain dan acara sejenis lainnya.

Pemilihan kata pada acara mancing mania digolongkan sebagai register karena sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Holmes (2013) bahwa register merupakan penggambaran bahasa sekelompok orang dengan kesamaan minat atau pekerjaan; atau bahasa yang digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan kelompok tersebut. Dalam acara tersebut, *announcer* yang juga merupakan anggota komunitas pemancing dalam acara tersebut cenderung

menggunakan istilah dalam bidang memancing yang sudah didengar secara *familiar* oleh pemirsanya sebagai penanda identitas kelompok pemancing yang mempunyai kesamaan minat dalam bidang memancing.

Penelitian sebelumnya di bidang memancing pernah dilakukan oleh Kurniawan, dkk. (2017) yang mendeskripsikan istilah-istilah masyarakat nelayan. Susanto, dkk. (2018) mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi, dan pembentukan faktor-faktor penyebab daftar bahasa nelayan. Rahman & Suharijadi (2019) menjelaskan istilah-istilah dan makna pada fungsi kultural pengetahuan kelautan nelayan. Berbeda dengan penelitian register nelayan, Tyastuti (2014) mengkaji register komunitas pemancing pada forum *online* www.fishyforum.com. Beberapa istilah yang ditemukan dalam data mancing mania sama dengan data yang ada pada penelitian sebelumnya. Selanjutnya, penelitian tuturan penyiar olahraga atau dikenal dengan istilah *Sport Announcer Talk (SAT)* dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mengkaji register tuturan *announcer* dalam acara pertandingan sepak bola (*soccer*), di antaranya, adalah Balzer-Siber (2015), Utomo (2014), Marzuki dkk. (2017), dan Faznur & Nurhamidah (2019). Pada penelitian tersebut, kajian dilakukan pada pertandingan langsung atau *live report* sehingga datanya banyak berupa tuturan dalam bentuk komentar (*commentary*) yang dilakukan oleh seseorang yang biasanya disebut komentator.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, acara pada penelitian ini bukan merupakan acara langsung atau berupa *recorded report* sehingga data banyak berupa tuturan naratif. Selain itu, *sport announcer* pada acara *sportfishing* mancing mania adalah salah satu dari pemancing. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas fitur linguistik berupa kosakata dan makna khusus dalam bidang memancing dan juga akan mendeskripsikan register berupa fitur sintaksis yang digunakan oleh *announcer* dalam program acara Mancing Mania Trans7.

TEORI

Wardough (1984) mengemukakan bahwa register merupakan variasi yang rumit dalam studi variasi bahasa. Register adalah kumpulan kosakata yang terkait dengan kelompok kerja atau sosial tertentu, seperti dalam bidang ahli bedah, pilot, manajer bank, dan pegawai penjualan. Setiap kelompok memiliki kosakata khusus yang berbeda satu sama lain. Sementara itu, register dalam sebuah teks menggambarkan hubungan teks dengan konteks sehingga register berbeda dari dialek sosial karena mempunyai tujuan yang berbeda, topik dan situasi yang secara alami bervariasi dalam konten maupun bentuknya (Biber, 1994). Ferguson (1983) menyebutkan bahwa register dapat terjadi pada situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam masyarakat (dalam hal partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, dan seterusnya). Register akan cenderung berkembang sepanjang waktu dan mengidentifikasi penanda struktur bahasa dan pemakaian bahasa, yang berbeda dari bahasa pada situasi-situasi komunikasi yang lainnya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan menurut profesi atau kelompok-kelompok tertentu dan mempunyai maksud tertentu serta memiliki kekhasan bahasa tersendiri. Maksud tertentu dapat dilihat dari tujuan-tujuan dan topik-topik pembicaraan tertentu dengan menggunakan kosakata khusus yang merupakan kode bahasa khusus dan rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain. Hal tersebut didasari oleh kode-kode bahasa yang digunakan berhubungan dengan berbagai profesi atau kelompok yang digunakan oleh pengguna bahasa.

Penggunaan register pada *Sport Announcer Talk (SAT)* dikemukakan pertama kali oleh Ferguson (1983) sebagai bentuk register yang berbeda dengan penanda linguistik yang berfokus

pada enam variabel sintaksis, yaitu simplifikasi, inversi, ekspresi hasil, *heavy modifier*, penggunaan *tenses* atau kala (*tense usage*), dan rutin (*routine*). Selanjutnya, Holmes (1994) melakukan kajian yang sama dalam *Sport Announcer Talk (SAT)*. Konsep register *SAT* oleh Homes (2013) sama dengan Ferguson, yaitu tidak hanya pada tataran kosakata saja, tetapi juga pada tataran gramatika atau tata bahasa, seperti ditunjukkan dengan (1) *syntactic reduction*. Istilah ini sama dengan *simplification* dalam istilah Ferguson, yaitu pengurangan sintaksis--penghilangan elemen, seperti verba, nomina, atau pronomina, dan sebagainya dalam sebuah kalimat; (2) *syntactic inversion* atau inversi sintaksis, yaitu pembalikan atau inversi dari urutan kata normal; (3) *heavy noun modification*, yaitu modifikasi kata benda menjadi kompleks, seperti kata benda subjek yang menjadi fokus perhatian sering kali banyak dimodifikasi, baik setelah kata benda maupun sebelum kata benda; dan (4) *routine and formulae*, yaitu ekspresi formula yang muncul berulang kali dalam satu acara pertandingan.

Pada penelitian ini akan digunakan tiga konsep atau *framework* dari Wardaugh (1984), Ferguson (1983), dan Holmes (1992). Dalam fitur-fitur linguistik yang terdapat dalam register khusus bidang memancing akan digunakan konsep Wardaugh (1984) yang di dalamnya juga mencakup bentuk dan makna register. Dalam tataran sintaksis pada register *sportfishing announcer* akan digunakan konsep Ferguson dan Holmes untuk menganalisis tata bahasa atau gramatika.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Afizal, 2015). Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diteliti.

Bentuk komunikasi dalam acara mancing mania adalah monolog oleh *sportfishing announcer* atau juga bisa disebut narator. Dengan demikian, objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna register dalam monolog *sportfishing announcer*. Sumber data register berasal dari dokumen (transkripsi ortografis) yang berisi tuturan *sportfishing announcer* dalam kanal YouTube yang diunggah oleh Trans7 yang dipilih dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian atau *purposive sampling* dengan kriteria Channel youtube yang dipilih dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya dan dapat diakses dengan mudah oleh banyak pihak sehingga faktor publisitasnya tinggi. Selain itu, judul yang dipilih sebagai sumber data adalah yang atraktif dan di dalam sumber data terdapat tuturan atau monolog yang menunjukkan variasi register yang menunjukkan kekhasan dalam *Sportfishing Annoncer Talk (SAT)* dengan link sebagai berikut:

- (1) https://www.youtube.com/watch?v=56apyE_eiUY;
- (2) <https://youtu.be/SfMdVvlsuiI;>
- (3) <https://www.youtube.com/watch?v=bMN64tcSUAU&t=233s;>
- (4) https://www.youtube.com/watch?v=FXHEd-_yDZY&t=460s.

Sumber data berikutnya adalah tiga informan yang merupakan anggota komunitas pemancing. Kriteria pemilihan informan adalah masih aktif sebagai anggota dalam komunitas pemancing dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dalam menelaah klasifikasi data register dan maknanya dan menjustifikasi kebenarannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Melalui teknik simak, peneliti melihat, memahami, menghayati, dan mencermati tuturan dalam acara Mancing

Mania. Adapun langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian, yaitu dokumentasi dan transkripsi secara ortografis. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui teknik simak, pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat perlu digunakan untuk pengumpulan data agar hasil temuan data lebih mudah diuraikan. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, menggolngkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1996). Data dalam bidang memancing dikategorikan berdasarkan medan persona, aktivitas, teknik, alat, dan ikan target, sedangkan data dalam penyiaran acara akan dianalisis dari kosakata dan juga dari tataran sintaksis atau tata bahasa. Data yang berupa bentuk-bentuk istilah dalam *sportfishing* mancing mania dianalisis dengan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015), yakni dipadankan dengan makna leksikal yang terdapat dalam kamus bahasa, sesuai dengan bahasa asalnya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah Jawa dan Sunda. Kemudian, ditentukan makna yang sebenarnya berdasarkan interpretasi (Ricouer, 2015) dengan berorientasi pada partisipan dan konteks situasi tutur, yakni komunitas pemancing untuk mengetahui makna kontekstualnya, serta untuk mengetahui penyebab penggunaan register.

Selanjutnya, hasil analisis data pada fitur linguistik berupa kosakata dan tata bahasa disajikan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993). Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk mendeskripsikan variasi-variasi bahasa yang muncul, ciri-ciri tuturan, serta istilah teknis yang digunakan *announcer* pada waktu melukiskan jalannya aktivitas *sportfishing*.

PEMBAHASAN

Bahasa yang digunakan oleh *announcer* dalam acara *sportfishing* atau olahraga pemancing oleh komunitas pemancing cukup jelas dibedakan dari bahasa yang digunakan dari bahasa yang digunakan dalam konteks yang lain. Fitur pembeda yang paling jelas adalah kosakata. Selain kosakata, pada register *sportfishing announcer* akan dianalisis juga dalam tataran sintaksis.

Karakteristik penentu register dalam acara Mancing Mania

Bentuk register

Register bidang memancing dalam Mancing Mania terbentuk dari istilah berupa kata dan frasa sebagai berikut.

- (1) Kata tunggal merupakan kata yang terbentuk dengan satu unsur (Sunarni dan Johana, 2010), seperti pada kata *angler, strike, spot, release, spool, predator, monster, raja, jawara, surga*, dsb.
- (2) Kata kompleks (kata turunan) adalah kata yang terbentuk dari beberapa unsur pembentuknya (Sunarni dan Johana, 2010). Adapun proses pembentukan kata, seperti afiksasi, penjemukan, abreviasi, seperti pada kata *ngoncer, landed, jigging, popping, casting, ABK, GPS*, dsb. Kata kompleks terbentuk melalui afiksasi, seperti pada kata *ngoncer, landed*. Selain itu, kata *jigging, popping, dan casting* yang mendapatkan sufiks *-ing* merupakan penanda *gerund* dalam bahasa Inggris untuk membentuk kelas kata nomina dari kata kerja.
- (3) Abreviasi yaitu proses morfologi dengan tindakan memperpendek kumpulan kata yang ada (Derin et al, 2019). Abreviasi dapat dilakukan dengan inisialisasi, yaitu jenis singkatan menggunakan huruf awal dari satu set kata-kata untuk membentuk kata baru yang tidak bisa

diucapkan sebagai kata biasa dan akronim, yaitu dapat diucapkan sebagai kata (Krisdalaksana, 1989; Bauer, 1983 dalam Derin et al, 2019). Dalam acara mancing mania terdapat kata GPS dan ABK yang termasuk dalam singkatan dengan inisialisasi.

- (4) Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat, tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif (Tardini, 2012:11). Frasa yang ditemukan, seperti *deep fishing*, *double strike*, *triple strike deep fishing*, *bottom fishing*, *rock fishing*, *treble hook*, *lady angler*, dsb.

Ragam bahasa

Ragam yang digunakan dalam *sportfishing announcer talk* adalah ragam bahasa lisan. Terdapat 5 tingkat keformalan menurut Chaer dan Agustina (1995: 92), yaitu (1) gaya beku (*frozen*); (2) ragam resmi (formal); (3) gaya konsultatif; (4) gaya santai (kasual); dan (5) ragam akrab. Ragam casual dan *intimate* atau akrab digunakan dalam acara mancing mania, seperti yang ditunjukkan dengan pemilihan kosakata yang sederhana, pendek-pendek, dan penggunaan istilah yang sudah diketahui oleh partisipan yang lain, seperti kata *joran*, *boncos*, *babon*, dan sebagainya. Ragam casual digunakan karena situasi pada acara mancing mania termasuk situasi tidak resmi yang hanya digunakan pada waktu berolahraga atau *sportfishing*; dan ragam bahasa akrab juga digunakan oleh para penutur karena hubungannya sudah akrab yang ditunjukkan dengan adanya komunitas pemancing. Penanda keintiman dengan penggunaan kalimat berbentuk kalimat interogatif dan bentuk sapaan, seperti pada contoh berikut.

- (1) Aisah dan temen-temen siap berangkat *mas bro*.
- (2) *Eh, kalian tahu ga?*

Pada contoh (1) di atas, dapat diketahui bahwa penutur menempatkan pendengar pada posisi yang sejajar dengan pemakaian jargon/slang yang biasa digunakan pada situasi ketika mitra tutur mempunyai jarak sosial yang dekat dengan penutur. Bentuk sapaan *bro* berasal dari kata *brother* digunakan sebagai penanda solidaritas yang secara efektif mampu menunjukkan solidaritas, pengikatan sosial dan emosi antarpelibat dalam sebuah interaksi dibandingkan dengan penggunaan *address form* yang lain, seperti *bapak* dan *ibu* yang terkesan kurang akrab. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Wibowo & Retnaningsih (2015) yang menyatakan bahwa bentuk *mas* dan *bro* selain digunakan dalam penyapaan kepada saudara atau yang dianggap saudara laki-laki, juga digunakan untuk menyapa teman sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat. Penggunaan bentuk sapaan *mas bro* di atas menyesuaikan konteks pembicaraan yang terjadi pada pelibat yang di dalamnya bergender laki-laki. Sementara itu, penutur dalam contoh nomor (2) menggunakan kalimat interogatif dan pronomina *kalian* yang menggambarkan bahwa penutur tidak menunjukkan posisi yang lebih tinggi daripada pendengar dan bermaksud memasukkan pendengar sebagai bagian dari pembicaraan dalam acara tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan secara interpersonal, jarak antara penutur dan pendengar terasa dekat dan akrab.

Asal Bahasa Register dan Code Mixing

Berdasarkan asal bahasa, register dalam acara mancing mania dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia, seperti kata *raja*, *surga*, *jawara*, *istana*, *penghuni*, *lambung*, *ikan setan*, *ikan purba*, *monster*, *predator*, dan *cadas*;
2. Bahasa daerah: (a) bahasa Jawa, seperti kata *babon* dan *ngoncer*; dan bahasa Sunda, seperti *bongcos*; dan
3. Bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, seperti kata *angler*, *lady angler*, *spot fisher*, *spot*, *landed*, *battle*, *fish on*, *billfish*, *deep fishing*, *bottom fishing*, *strike*, *double strike*, *triple strike*, *upwelling*, *release*, *fight*, *casting*, *trolling*, *rock fishing*, *spool*, *reel*, *treble hook*, *catfish*, *mama doggie*, *popping*, dan *jigging*.

Tuturan dalam acara mancing mania terdapat banyak *code mixing* (campur kode) yaitu mengacu pada kasus item leksikal dan fitur gramatika dari dua bahasa yang muncul dalam satu kalimat Muysken (2000). Menurut (Suwito, 1983: 78-80) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Terdapat beberapa pandangan terkait alasan penggunaan register. Tujuan penggunaan *code mixing* menurut Holmes (1992) diantaranya adalah untuk mengekspresikan solidaritas dan keakraban (*Expressing solidarity and intimacy*), menegaskan status, kebanggaan dan kekuasaan (*Asserting status, pride and power*), kebutuhan leksikal (*lexical needs*), ketidakmampuan (*incompetence*), mengekspresikan emosi diri (*Expressing self emotion*), membuat lelucon (*making jokes*) dan menjadi lebih informatif (*being more informative*). Sementara itu, Hoffman (1991) mengungkapkan beberapa alasan penggunaan *code mixing* yaitu untuk membicarakan tentang topik tertentu, pengulangan untuk klarifikasi, memperjelas ujaran, dan menunjukkan identitas kelompok. Kachru (1978) dalam Rasul (2013) menegaskan bahwa pada dasarnya ada tiga motivasi untuk *code mixing* yaitu identifikasi peran (*role identification*), identifikasi register (*register identification*) dan keinginan untuk penjelasan dan interpretasi (*desire for elucidation and interpretation*). Fanani & Ma'u (2018), ada beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu kebiasaan, kesulitan untuk menemukan kata atau frasa yang sesuai, dan keinginan untuk menunjukkan agar terlihat lebih modern.

Faktor penyebab penggunaan register bahasa asing yang mendominasi dalam komunikasi di bidang memancing adalah adanya kebutuhan leksikal (*lexical needs*) berupa padanan kata dalam bahasa Indonesia, seperti kata *jigging*, *popping*, *upwelling*, dsb. yang harus diartikan atau diterjemahkan dengan uraian yang cukup panjang untuk memperoleh arti dalam kata tersebut. Oleh karena itu, kata-kata tersebut tetap dipakai untuk membuat komunikasi lebih efisien oleh para pemancing karena kata-kata tersebut sudah diketahui maknanya oleh kelompok tersebut. Selain itu, pemakaian kata-kata tersebut juga merupakan sarana untuk menunjukkan identitas kelompok (*expressing group identity*), dan menegaskan status dan kebanggaan (*Asserting status and pride*) seperti kata *angler* yang sebenarnya sudah ada padanan katanya, yaitu *pemancing*. Akan tetapi, kata *angler* lebih sering digunakan karena dianggap lebih *prestigious*. Begitu juga dengan kata *spot* yang mempunyai padanan kata, yaitu *titik/tempat*. Akan tetapi, *spot* digunakan karena lebih dianggap keren oleh pemancing dan juga karena kata *spot* dianggap memberikan kesimpulan dan kesederhanaan dalam sebuah konteks, yaitu titik atau lokasi tempat ikan berada. Kemudian, *code mixing* digunakan untuk untuk mengekspresikan solidaritas dan keakraban (*Expressing solidarity and intimacy*) dalam hal ini, para komunitas pemancing dalam konteks

tayangan yang berarti antara aktor pemancing, narator, dan penonton mempunyai hubungan sosial yang merupakan kelompok atau komunitas memancing.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan sudah diketahui oleh anggota tersebut. Selain itu, penggunaan register yang banyak menggunakan bahasa asing tidak terlepas dari sejarah memancing sebagai rekreasi yang muncul sejak abad ke-9 di Jepang, Macedonia, dan Eropa berdasarkan informasi pada laman Wikipedia.com. Pemancingan rekreasi untuk tujuan olahraga mendapatkan popularitas pada abad ke-16 dan ke-17 bersamaan dengan publikasi karangan Izak Walton, yaitu *The treatyse, Izaak Walton, and English Angling* (2009) dan *Handbook of Fish Biology and Fisheries* (2002). Register *popping* berasal dari Australia, tetapi istilah tersebut tidak berkembang di negeri asalnya. Namun, teknik *popping* tersebut justru merebak dari negara Jepang sampai ke Indonesia karena banyak pemancing mania yang memancing di Indonesia.

Contoh penggunaan campur kode terdapat pada tuturan berikut.

“Setelah mencoba turun mancing di sekitar laut Pasuruan, hasil yang kami dapat jauh dari memuaskan, hanya beberapa spesies ikan karang yang berukuran **baby**, jadi lain waktu kita harus lebih cermat memilih spot yang anti **boncos**.”

Tuturan tersebut menggunakan campur kode berupa penyisipan kata yang ditandai dengan disisipkannya kata Bahasa Inggris pada kata *baby* dan penyisipan kata *boncos* yang berasal dari bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan *code mixing* di atas menggambarkan keinginan penutur untuk menjadikan tuturannya lebih informatif dan menarik (*being more informative and attractive*) seperti pada kata *baby* yang digunakan untuk menggantikan kata yang lebih umum yaitu *kecil* dan kata *boncos* untuk menggantikan kata *sial*.

Makna Register

Wardough (1984) menyebutkan bahwa makna terkait dengan interpretasi maksud pembicara bergantung pada konvensi budaya atau sosial tertentu. Wardough menyebutkan makna sosial, yaitu makna ketika setiap kelompok sosial menentukan pilihan fitur linguistik dalam bahasa yang diucapkannya dalam konteks sosial. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan makna sosial yang terdapat dalam bidang memancing. Namun, untuk membandingkan makna sosial dengan makna literalnya, pembahasan ini juga akan memperlihatkan makna secara leksikal atau makna secara harfiah yang sama/terdapat dalam kamus bahasa, seperti pada kata *angler*, *spool*, *spot*, predator, dan sebagainya. Sementara itu, makna sosial mengacu pada istilah dengan makna yang bukan makna sebenarnya atau memerlukan konteks sosial dan kultural, seperti pada istilah *fight*, *release*, *landed*, dan sebagainya. Pada kata *landed*, misalnya, secara harafiah diartikan ‘mendarat ke tanah’ (Echols & Shadily, 1976: 29), sedangkan makna sosial dalam konteks memancing berarti ‘ikan berhasil dipancing dan dinaikkan ke permukaan, sampai mendarat di atas’.

Berikut ini adalah kosakata khusus dan makna register yang ditemukan pada *sportfishing announcer talk* dalam acara Mancing Mania di Trans7 yang dikategorikan berdasarkan persona, lokasi memancing, kegiatan atau keadaan memancing, alat memancing, teknik memancing, dan ikan target sebagai berikut.

Tabel 1. Register Berdasarkan Persona

No.	Register	Makna	Contoh dalam tuturan
1	Angler	Pemancing	Hai sobat <i>angler</i> , hari ini kita akan eksplorasi bahari Aceh Barat.
2	ABK	Anak Buah kapal	Lutfi bersama <i>ABK</i> lainnya sedang menyiapkan piranti kelas berat untuk memancing.
3	<i>lady angler</i>	pemancing wanita	Walaupun memberi perlawanan, ikan menyerah pada Aisyah, <i>lady angler</i> kita.
4	<i>spot fisher</i>	pemancing	Melihat grombolang tongkol yang bergerombol di permukaan air, <i>spot fisher</i> yang akrab disapa Baba ini melempar ikan tiruan ke arah target.

Kata *Angler* berasal dari verba *angle* yang diartikan sebagai ‘kegiatan untuk membidik, memutar, atau memosisikan sesuatu ke arah yang tidak horizontal atau vertical’ (Echols & Shadily, 1976: 29). Sementara itu, dalam konteks memancing kata *angle* berarti ‘memancing’. Dalam bahasa Inggris terdapat imbuhan akhiran atau sufiks *-er*, *-ist*, dan *-ian* sebagai penanda persona dengan makna pemilik atau memiliki profesi dan penanda persona lainnya. Sufiks *-er* yang menunjukkan profesi/milik setiap kelompok orang membentuk nomina *angler* yang memiliki makna ‘pemancing’. Istilah *angler* digunakan untuk orang yang mempunyai hobi memancing dan *sportfishing*; kata ini dibedakan dengan pemancing sebagai profesi atau sebagai mata pencaharian, yaitu nelayan yang dalam bahasa Inggris digunakan istilah *fisherman*.

ABK merupakan abreviasi atau bentuk singkatan dengan mengambil huruf tiap-tiap awal kata yang berasal dari kata Anak Buah Kapal yang merupakan orang yang bekerja di atas kapal sebagai bagian dari awaknya. ABK dapat bekerja di salah satu dari sejumlah bidang yang berbeda terkait dengan operasi dan pemeliharaan kapal.

Selanjutnya, *lady angler* merupakan frasa nomina + nomina, *lady* berarti ‘wanita’ dan digabungkan dengan nomina *angler* menjadi ‘pemancing wanita’. *Lady angler* digunakan untuk membedakan istilah bagi pemancing wanita dari pemancing laki-laki yang cukup disebut dengan istilah *angler* saja. Kemudian, *spot fisher* merupakan frasa yang terdiri atas nomina *spot* dan *fisher*. *Fisher* merupakan bentukan kata nomina *fish* atau ikan yang ditambahkan sufiks *-er* untuk menunjukkan kelompok orang sehingga diartikan sebagai ‘pemancing’. Oleh karena itu, *spot fisher* diartikan sebagai ‘pemancing pada titik target ikan’.

Tabel 2. Register Berdasarkan Lokasi Memancing

No.	Register	Makna	Contoh dalam tuturan
1	Spot	titik tempat ikan berada. Kata <i>spot</i> mengacu pada lokasi yang diyakini oleh pemancing terdapat target ikan.	Sepertinya kita sudah menemukan <i>spot</i> mancing yellowfit Tuna nih.
2	surga	lokasi yang terdapat banyak ikan	Tim mancing mania berburu <i>surga</i> predator di Donggala.
3	istana	lokasi yang terdapat banyak ikan	Para angler kita akan menuju <i>istana</i> kerapu di <i>spot</i> terluar Lombok.
4	lumbung	lokasi yang terdapat banyak ikan	Kali ini, mancing mania akan mengadakan kompetisi di <i>lumbung</i> ikan nusantara.

Beberapa kata metaforis yang menggambarkan banyaknya ikan pada lokasi memancing adalah *surga*, *istana*, dan *lumbung*. Kata *surga* menurut KBBI (2021: 1623) diartikan sebagai tempat alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian). Namun, dalam konteks memancing, misalnya, pada kalimat “Tim mancing mania berburu *surga* predator di Donggala”, kata *surga* mengandung makna metaforis yang mengacu pada jumlah yang banyak dari predator yang tinggal di tempat atau lokasi tersebut sehingga bagi pemancing itu adalah hal yang sangat membahagiakan untuk berburu di lokasi tersebut.

Selanjutnya, kata *istana* secara harfiah diartikan sebagai rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya (KBBI, 2021: 661). Dalam konteks memancing, seperti pada “Para angler kita akan menuju *istana* kerapu di spot terluar Lombok”, kata *istana* mempunyai makna metaforis yang sama dengan kata *surga*, yaitu terdapat banyak ikan untuk dipancing di lokasi tersebut. Kemudian, kata *lumbung* secara harfiah diartikan sebagai tempat menyimpan hasil pertanian (umumnya padi), berbentuk rumah panggung dan ber dinding anyaman bambu; rangkiang (KBBI, 2021: 1011). Namun, dalam konteks memancing, kata *lumbung* mengacu pada makna yang sama dengan *surga* ataupun *istana*, yaitu terdapat banyak ikan di lokasi pemancingan.

Tabel 3. Register Berdasarkan Keadaan atau Aktivitas Memancing

No.	Register	Makna	Contoh dalam tuturan
1	Strike	umpan disambar ikan	<i>Strike</i> . Tali pancing kami langsung ditarik dengan kencang.
2	fish on	umpan disambar ikan	Setelah kali beberapa kali percobaan, akhirnya ujung joran saya melengkung juga ditarik ikan, <i>fish on</i> .
3	double/ triple strike	double (dua), triple (tiga) umpan pemancing pada waktu bersamaan di sambar ikan	Semakin larut keganasan ikan makin meningkat adalah Hanif, Ketut, Halim yang secara bersamaan mendapat ikan, <i>triple strike</i> . Adnan dan Alwi beraksi mendapatkan sambaran <i>double strike</i> mantap.
4	Release	melepas ikan	Kali ini kita akan <i>release</i> ikan hiu tangkapan kita agar lestari.
5	Landed	ikan berhasil diangkat ke atas kapal	Hayo tarik terus, dan betul saja, sang monster penghuni laut timur berhasil <i>landed</i> di atas kapal.
6	Fight	pertarungan melawan ikan	Bali itu kan karakter lautnya adalah arus kuat, jadi dia melawan arus, jadi lumayan ini tadi <i>fight</i> nya pada saat menarik dia.
7	Battle	pertarungan antara pemancing dalam kompetisi	Ikan rubby snapper masih mendominasi jawara peserta strike <i>battle</i> .
8	Boncos	tidak mendapat ikan	Setelah mencoba turun mancing di sekitar laut Pasuruan, hasil yang kami dapat jauh dari memuaskan, hanya beberapa spesies ikan karang yang berukuran baby, jadi lain waktu kita harus lebih cermat memilih spot yang anti <i>boncos</i> .
8	Hujan	datangnya ikan	Tim mancing mania mendapati <i>hujan</i> tenggiri di musim paceklik.
9	Upwelling	fenomena zat hara naik ke permukaan	untuk kali ini laut Flores sedang terjadi proses <i>upwelling</i> , yaitu proses pertemuan arus dingin dari dasar laut dengan arus hangat di bawah permukaan.

Secara harfiah *strike* diterjemahkan sebagai ‘menyerang’, dalam konteks memancing kata *strike* berarti terdapat penyerangan ikan terhadap umpan yang dapat dideskripsikan dengan adanya keadaan ketika kail sudah menancap di mulut ikan atau umpan disambar ikan. *Double strike*, *triple strike* adalah frasa yang terdiri atas adjektiva *double/triple* dan nomina *strike* yang merupakan situasi ketika lebih dari satu pemancing mendapatkan ikan bersama-sama. Jadi, *double (strike)* berarti dua orang pemancing dan *triple (strike)* berarti tiga orang pemancing (yang mendapatkan ikan secara bersamaan). Hal ini bisa terjadi karena pemancing melakukan kegiatan memancing secara bersama-sama dalam lokasi memancing yang sama atau berdekatan sehingga memungkinkan untuk mendapatkan ikan secara berbarengan walaupun waktu pemberian umpan berbeda. Selanjutnya, kata *fish on* adalah idiom yang terdiri atas nomina *fish* ‘ikan’ dan preposisi *on* ‘di (atas)’. Frasa *fish on* pada konteks memancing mengacu pada istilah yang sama dengan *strike* yang digunakan ketika umpan disambar ikan.

Selanjutnya, kata *release* adalah ‘melepas kembali ikan ke habitatnya setelah dipancing’. *Release* dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian ikan yang dipancing agar tidak punah. Biasanya ikan yang di-*release* adalah ikan yang termasuk dalam golongan ikan yang langka keberadaannya. Kata *landed* berasal dari nomina *land* yang mendapat akhiran *-ed* untuk membentuk verba menjadi *mendarat* yang berarti ‘ikan berhasil dipancing dan dinaikkan ke permukaan, sampai mendarat di atas kapal’. Kata *fight* adalah ‘pertarungan melawan ikan’. Sensasi *fight* dirasakan oleh pemancing ketika bertarung dengan ikan yang melawan ketika ditarik dengan cara menggulung *reel* hingga ikan naik ke permukaan. *Battle* adalah pertarungan kompetisi antara pemancing pada turnamen kancas memancing. Berbeda dengan *fight* yang berarti melakukan pertarungan sendiri dengan ikan, *battle* dilakukan antarpeserta dengan menggunakan peralatan memancing masing-masing untuk bertanding.

Penggunaan istilah bahasa Inggris lainnya, yaitu *upwelling*. Kata *upwelling* adalah ‘sebuah fenomena Ketika air laut yang lebih dingin dan bermassa jenis lebih besar dari dasar laut bergerak ke permukaan akibat pergerakan angin di atasnya’. Dengan adanya proses *upwelling* ini, zat hara naik ke permukaan laut dan diharapkan nelayan akan lebih mudah menangkap ikan di lapisan permukaan.

Terdapat kata kiasan yang digunakan terkait dalam medan aktivitas memancing, seperti kata *boncos* dan *hujan*. Pertama, kata *boncos* berasal dari bahasa Sunda yang berarti ‘kesialan’ (Tyastuti, 2014). Dalam konteks memancing, *boncos* digunakan untuk mengungkapkan kesialan karena tidak mendapat satu pun ikan selama memancing. Berikutnya, kata *hujan* secara harfiah diartikan sebagai ‘titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan; yang datang dan sebagainya banyak-banyak’ (KBBI, 2021: 610). Dalam konteks memancing seperti pada kalimat “Tim mancing mania mendapati hujan tenggiri di musim paceklik,” kata *hujan* diartikan sebagai ‘ada ikan yang datang dalam jumlah yang banyak walaupun pada masa atau keadaan yang sulit’.

Tabel 4. Register Berdasarkan Teknik Memancing

No.	Register	Makna	Contoh dalam tuturan
1	slow pitch	teknik memancing dengan pola lemparan lambat	Hari ini kita akan menikmati asyiknya <i>slow pitch</i> di Selat Alas.
2	deep fishing	teknik memancing di laut dalam	Para angler memakai teknik <i>deep fishing</i> kali ini.
3	bottom fishing	teknik memancing dengan menempatkan kail yang berisi umpan di dasar laut atau sedikit di atasnya agar kail tidak tersangkut karang	Rencananya aku mancing dengan teknik dasaran atau <i>bottom fishing</i> buat nyari ikan penghuni karang.
4	Ngoncer	teknik memancing dengan menggunakan ikan hidup	Pada kesempatan kali ini kita akan pakai teknik <i>ngoncer</i> dan merasakan sensasi perlawanan ikan.
5	Casting	teknik mancing dengan melempar umpan buatan dan menggunakan jorang yang flexible	Belum selesai kami menyiapkan piranti, Lutfi membuka pertarungan melawan ikan hari ini dengan teknik <i>castingnya</i> .
6	Popping	teknik mancing dengan melempar popper dan memainkannya di atas permukaan air dengan menarik popper berulang-ulang agar memercik air	Jarak tempuh dari spot <i>popping</i> adalah 30 mil cukup jauh.
7	Jigging	satu teknik mancing dengan mencoba menipu ikan dengan menggunakan umpan palsu yang dibuat dari timah atau logam lain berbentuk ikan kecil (metal jig lure) yang dicemplungkan ke dasar laut lalu kemudian ditarik dengan cepat keatas	Kali ini teknik <i>jigging</i> yang digunakan oleh Aisyah dan yang lain.
8	Trolling	metode memancing dengan umpan atau lure ditarik melalui air di belakang perahu yang bergerak. Trolling diaplikasikan di laut lepas dengan terget ikan seperti tenggiri, lemadang, dsb.	Yah, <i>trolling</i> merupakan salah satu teknik yang sering dipakai untuk berburu ikan ini.
9	rock fishing	teknik mancing yang dilakukan di atas tebing atau karang di tepi laut	Saya akan mencoba sensasi memancing di bebatuan pesisir pantai selatan atau istilah kerennya adalah <i>rock fishing</i> .

Beberapa istilah dalam teknik memancing menggunakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan merupakan frasa nomina, seperti *slow pitch*, *deep fishing*, *rock fishing*, *bottom fishing*. *Slow pitch* adalah frasa yang terdiri atas adjektiva *slow* yang berarti ‘lambat’ dan nomina *pitch* yang diartikan ‘lemparan’ sehingga diartikan sebagai ‘teknik memancing dengan pola lemparan lambat’. Beberapa istilah dalam teknik memancing menggunakan bentuk *gerund*, yaitu kata benda yang biasanya terdiri atas kata kerja dasar ditambah dengan *-ing*. Contohnya, *casting* berasal dari verba *cast* + *ing* menjadi *casting*, dan verba *jig* + *ing* menjadi *jigging* yang

berubah kelas katanya menjadi nomina. Kemudian, *deep fishing*, adalah frasa yang terdiri atas adjektiva *deep* yang berarti ‘dalam’ dan *fishing* adalah *gerund* bentukan dari kata *fish* ditambah akhiran *-ing*. Kata *fish* adalah ikan dengan kelas kata nomina dengan adanya tambahan *-ing* menunjukkan kelas kata yang sama, tetapi berbeda maknanya, yaitu ‘penangkapan ikan’. *Bottom fishing* dan *rock fishing* adalah frasa nomina yang terdiri atas nomina + nomina: *bottom* dan *rock* merupakan nomina ditambah dengan *fishing* yang juga merupakan nomina.

Tabel 5. Register Berdasarkan Alat Memancing

No	Register	Makna	Contoh dalam tuturan
1	GPS	peralatan elektronik untuk mencari atau menandai koordinat suatu tempat tertentu. Biasa dipakai pemancing untuk mencari tandes ikan atau lokasi ikannya.	Kita akan menuju spot dengan bantuan <i>GPS</i> .
2	spool	bagian dari alat pancing yang memiliki fungsi sebagai penggulung atau kumparan senar.	Pedro memastikan <i>spool</i> terisi cukup dengan senar agar tidak putus pada saat strike.
3	reel	alat penggulung tali pancing	Dengan menggunakan <i>reel</i> dan joran trolling kelas berat sepertinya mendapatkan perlawanan yang ideal, mantap.
4	harness	alat bantu khusus agar reel dan joran tetap melekat di badan kita untuk mengurangi kelelahan	Dengan cepat, Pedro membantu memakaikan <i>harness</i> untuk Heru.
5	joran	alat penangkap ikan yang terdiri atas dua komponen, yaitu tali (line) dan mata pancing (hook)	Setelah lakukan beberapa kali percobaan, akhirnya ujung <i>joran</i> saya melengkung juga ditarik ikan.
6	Hook	mata kail	Lemadan atau mahi-mahi merontaronta, itulah karakter sang lemadan jika ingin melepaskan diri dari <i>hook</i> atau mata kail.

Beberapa istilah dalam medan alat-alat memancing menggunakan bahasa Inggris, seperti *reel*, *hook*, *spool*, *harness*. Sedikit istilah seperti *joran* yang berasal dari bahasa Indonesia digunakan oleh komunitas pemancing. Istilah *GPS* merupakan bentuk abreviasi atau singkatan dari Ground Positioning System. *GPS* merupakan singkatan karena dibentuk dengan mengambil huruf depan pada setiap kata dan tidak dilafalkan sebagai kata, seperti pada proses pembentukan singkatan dengan akronim. Kemudian, secara harfiah *spool* diartikan sebagai ‘kumparan’, (Echols & Shadily, 1976:29), 1976:574) sedangkan dalam alat memancing *spool* merupakan ‘tempat senar atau kumparan senar’ yang mempunyai nama lain, yaitu *reel pancing* yang pemanfaatannya sebagai penggulung atau penampung senar. *Harness* berasal dari verba mengekang, (Echols & Shadily, 1976:29) dalam konteks memancing *harness* menjadi kata benda atau nomina dipakai sebagai alat bantu untuk menahan *reel* dan joran.

Tabel 6. Register Berdasarkan Ikan Target

No	Register	Makna	Contoh dalam tuturan
1	predator	ikan memangsa ikan lain	Seekor doogtooth tuna dan dua ekor big efe travelly berhasil menambah pundi-pundi <i>predator</i> non tuna di Toliyoli ini.
2	billfish	ikan berparuh	Tim mancing mania mendapatkan sambaran dari <i>billfish</i> dengan bobot 5kg.
3	catfish	sebutan bagi ikan yang mempunyai penampilan fisik pada organ pengindra tambahan di sekitar moncongnya yang tampak seperti kumis kucing	<i>Catfish</i> bergerak agresif saat dinaikkan di atas kapal.
4	purba	sebutan ikan yang seumurannya sudah tidak ada lagi atau sudah menjadi fosil	Ikan bagarius merupakan <i>ikan purba</i> lansek manih
5	monster	ikan dengan ukuran besar	Tujuan saya jauh-jauh ke Atambua tak lain tak bukan karena saya kangen dengan <i>monster</i> penghuni laut Timur.
6	babon	ikan dengan ukuran besar	Hasil yang membuat kami puas dan penasaran, karena blum ada <i>babon</i> yang didapat
7	setan	sebutan bagi ikan gindara atau escolar	Ikan <i>setan</i> menjadi incaran para pemancing pada siang hari ini.
8	raja	sebutan bagi ikan penguasa laut	Hampala si ikan <i>raja</i> berhasil landed.
9	jawara	sebutan untuk ikan jenis juara atau yang masuk pada klasifikasi juara	Ikan rubby snapper masih mendominasi <i>jawara</i> peserta strike battle.
10	penghuni	ikan yang mendiami suatu wilayah perairan	Salah satu penghuni sungai ini adalah ikan marlin dengan
11	mama	indukan ikan atau ikan dengan ukuran yang lebih besar dari ikan pada jenisnya	Wow, ternyata <i>mama doggie</i> atau yang biasa kita doogtooth tuna berhasil kita naikkan.
12	protein	sebutan untuk ikan yang menggambarkan mempunyai protein yang tinggi	Tim mancing mania berhasil mendaratkan <i>protein</i> bahari, Ikan doog tooth tuna.

Kata *predator* merupakan sebutan ikan yang memangsa hewan lain atau ikan yang lebih kecil. Secara harfiah, predator mempunyai arti yang sama dalam konteks ini, yaitu hewan pemangsa hewan lain atau yang hidupnya dengan cara memangsa hewan lain. Dalam konteks memancing, ikan dengan julukan predator adalah ikan yang hidup dengan memangsa hewan lain atau ikan lain untuk menjadi makanannya. *Billfish* adalah jenis ikan berparuh, termasuk marlin hitam, marlin biru, marlin loreng, ikan tondak, dan ikan layaran. *Catfish* adalah sebutan bagi ikan yang mempunyai penampilan fisik seperti kucing yang mempunyai kumis. Contoh

ikan yang dijuluki *catfish* adalah ikan lele yang bentuk kumisnya menyerupai kucing sehingga mendapatkan julukan *catfish*.

Terdapat istilah-istilah metaforis atau kiasan yang digunakan dalam medan ikan target, seperti *purba*, *monster*, *raja*, *babon*, *setan*, *mama*, *penghuni*. *Ikan purba* adalah sebutan ikan yang seumurannya sudah tidak ada lagi atau sudah menjadi fosil. Ikan jenis ini seperti ikan *coelacanth* yang telah hidup sejak zaman Devonian sekitar 400 juta tahun sehingga ikan tersebut dijuluki ikan purba karena sudah tidak ada lagi ikan yang sama pada jenis kelompok ikan yang lain yang masih hidup sampai sekarang. *Monster* adalah julukan bagi ikan yang berukuran besar atau karena terlalu besarnya disebut dengan raksasa. Secara harfiah arti ‘monster adalah hewan yang bentuk atau rupanya sangat menyimpang dari biasanya’ (KBBI, 2021:1108). Akan tetapi, dalam konteks memancing kata *monster* termasuk metafora karena lebih dipakai dengan hal terkait ukuran dari ikan yang tidak biasa dari ukuran ikan yang sejenisnya, yaitu mempunyai ukuran yang sangat besar.

Kemudian, kata *babon* secara harfiah berarti ‘indukan’ (KBBI, 2021: 140), tetapi pada konteks memancing *babon* lebih cenderung mereferensikan bentuk ikan yang besar atau mempunyai fisik yang lebih besar daripada ikan seukurannya pada umumnya. *Ikan setan* adalah julukan bagi ikan gindara atau escolar; kata *setan* merupakan referen dari sesuatu yang menyeramkan. Apabila dilihat dari penampilannya, *ikan setan* ini mempunyai sisik yang berwarna hitam, gigi yang tajam, dan mata yang menyala tajam. Jadi, kata *setan* diambil karena mereferensikan sesuatu penampilan fisik yang menyeramkan atau tidak indah. Sementara itu, *raja* adalah sebutan metaforis untuk ikan yang dianggap berkuasa terhadap ikan yang lain dalam istilah dalam komunitas memancing juga sering disebut dengan istilah dengan menggunakan bahasa Inggris *king of the sea*.

Jawara secara harfiah adalah ‘pendekar atau jagoan’ (KBBI, 2021: 686), dalam konteks memancing yang mendapatkan julukan sebagai *jawara* adalah ikan yang menjadi ikan jenis juara atau yang masuk pada klasifikasi juara dalam hasil pertandingan turnamen memancing biasanya dengan poin 200, misalnya, untuk jenis ikan *billfish* dengan berat minimal 10 kilo. *Penghuni* secara harfiah berarti ‘orang yang mendiami (rumah dan sebagainya)’ (KBBI, 2021: 1248), dalam konteks memancing seperti dalam kalimat “Tim mancing mania sedang berburu *penghuni* sungai Batonang”, kata *penghuni* menjadi sebutan bagi ikan yang mendiami suatu wilayah perairan; dalam kalimat tersebut berarti ‘ikan yang mendiami sungai Batonang’. *Mama doggie* adalah julukan bagi ikan tuna dogtooth atau tuna gigi anjing yang juga dikenal sebagai tuna putih. Penyematan kata *mama* secara harfiah berarti ‘ibu’, dalam konteks memancing, kata *mama* mereferensikan indukan ikan atau ikan dengan ukuran yang lebih besar daripada ikan pada jenisnya.

Selanjutnya, istilah *protein* dalam (KBBI, 2021: 1327) adalah ‘kelompok senyawa organik bernitrogen yang rumit dengan bobot molekul tinggi yang sangat penting bagi kehidupan; bahan organik yang susunannya sangat majemuk, yang terdiri atas beratus-ratus atau beribu-ribu asam amino, dan merupakan bahan utama pembentukan sel dan inti sel; zat putih telur’. Namun, dalam konteks memancing seperti dalam kalimat “Angler kami berburu *protein* bahari Ruwa Jaurai,” kata *protein* mengacu pada makna ikan yang dianggap sebagai hewan yang berprotein tinggi.

Karakteristik kosakata dan sintaksis penentu register yang digunakan oleh *sportfishing announcer* dalam menyiarkan acara Mancing Mania Trans7

Complexity

Berbeda dengan tuturan dalam *live report* olahraga yang lain, seperti sepak bola yang lebih banyak menggunakan simplifikasi dan dalam bentuk komentar atau *commentary*, seperti pada penelitian Balzer-Siber, M. (2015); Utomo (2014); Marzuki, dkk. (2017); dan Faznur&Nurhamidah (2019), kalimat yang digunakan oleh *sportfishing announcer* dalam program Mancing Mania Trans7 memberikan warna yang berbeda dengan ciri naratif, yaitu penggunaan kalimat yang panjang dan kompleks. Temuan dalam data ini menunjukkan adanya fenomena baru dalam *Sport Announcer Talk* oleh Ferguson (1983) dan Holmes (2013) yang semula digambarkan adanya banyak simplifikasi, dalam konteks yang berbeda ternyata memberikan gambaran yang berbeda pula tataran sintaksisnya. Tuturan *sportfishing* mancing mania memberikan informasi yang detail dengan kalimat kompleks yang ditandai dengan penggunaan konjungsi dan adverbial seperti pada contoh berikut.

- (1) *Ketika* datang ke wilayah hulu seperti ini kita harus menerima berbagai risiko. (konjungsi temporal)
- (2) Kami sesekali melempar di beberapa titik potensial *walaupun* kami tidak begitu optimis. (konjungsi konsesif)
- (3) *Setelah* lakukan beberapa kali percobaan, akhirnya ujung *joran* saya melengkung juga ditarik ikan. (konjungsi temporal)
- (4) Kalau *tadi* strike pakai umpan metal jig, *sekarang* kami coba main juga main dasaran. (keterangan waktu)

Simplification atau Syntactic Reduction

Simplifikasi merupakan salah satu variabel sintaksis dalam *Sport Announcer Talk (SAT)* dengan cara penghilangan unsur kalimat seperti inisial frasa nomina, frasa nomina dan kopula, serta kopula pasca nominal (Ferguson, 1983). Mirip dengan penelitian pada tuturan dalam komentator olahraga sepak bola dan sejenisnya yang pernah dilakukan oleh Balzer-Siber, M. (2015); Utomo (2014); Marzuki, dkk. (2017); dan Faznur&Nurhamidah (2019), tuturan yang digunakan oleh *announcer* dalam acara mancing mania dalam melukiskan aktivitas *sportfishing* juga terdapat penghapusan unsur pembentuk kalimat, misalnya, subjek. Penghilangan unsur sintaksis biasa terjadi dalam konteks bahasa lisan karena unsur yang tidak muncul sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Selain alasan tersebut, pemirsa atau penonton sudah sama-sama mempunyai dasar pengetahuan (*background knowledge*) yang sama dengan *sportfishing announcer* karena sama-sama berfokus kepada objek yang sama, yaitu sebuah aktivitas *sportfishing*. Berikut adalah contoh dalam tuturan:

- (1) Dengan menggunakan *reel* dan *joran* trolling kelas berat sepertinya mendapatkan perlawanan yang ideal, mantap.
- (2) Sekali turun langsung disambar-*strike*.
- (3) Lumayan ini, tadi pada menarik walaupun masih remaja untuk pertama di pagi hari ini.

Seperti contoh pada kalimat (1) subjek *pemancing* dan preposisi complement dari *ikan* dihilangkan, dengan kalimat yang lengkap seharusnya menjadi “Dengan menggunakan *reel* dan joran trolling kelas berat, pemancing sepertinya mendapatkan perlawanan yang ideal dari ikan, mantap”. Pada contoh tersebut simplifikasi tidak hanya terdapat pada inisial subjek, tetapi bisa terjadi pada elemen yang lain, seperti pada preposisi, objek, komplemen. Kemudian, pada contoh kalimat ke (2) terdapat unsur subjek yang lesap sehingga pada kalimat yang lengkap akan seperti ini: “Sekali turun umpan langsung disambar-*strike*”. Kata *umpan* dihilangkan, tetapi tidak berpengaruh dan pesan tetap tersampaikan kepada pemirsa. Hal yang sama dengan data (2), pada data (3) juga terdapat pelepasan unsur subjek ada kata *ikan* yang direduksi: seharusnya, “Lumayan ini, tadi ikan pada menarik walaupun masih remaja untuk pertama di pagi hari ini.”

Syntactic inversion

Pembalikan atau inversi dari urutan kata normal juga terdapat dalam kalimat *sportfishing announcer* sebagai berikut.

- (1) Lemadan atau mahi-mahi meronta-ronta, itulah karakter sang lemadan jika ingin melepaskan diri dari *hook* atau mata kail.
- (2) Semakin larut keganasan ikan makin meningkat adalah Hanif, Ketut, Halim yang secara bersamaan mendapat ikan, *triple strike*.

Inversi pada contoh (1) dilakukan dengan pembalikan urutan unsur dalam kalimat yang seharusnya dimulai dengan struktur Subjek + Predikat menjadi kalimat *Karakter sang lemadan jika ingin melepaskan diri dari hook atau mata kail meronta-ronta*; dan pada contoh (2) seharusnya pada urutan normal menjadi *Hanif, Ketut, Halim secara bersamaan mendapat ikan, triple strike pada saat semakin larut karena keganasan ikan makin meningkat*. Dari perspektif pragmatis, fitur inversi mewakili topikalisasi. Hal demikian digunakan untuk memberikan sinyal arah atau titik jangkar sebelum informasi lain diberikan dengan demikian membantu pemirsa lebih cepat mendapatkan informasi sehingga menguntungkan bagi penyiar dan pemirsa secara fungsional (Balzer-Siber, M, 2015). Pada contoh (1) dan (2) menggambarkan daya tarik informasi yang diberikan pada kata sebelumnya lebih menarik dibandingkan dengan informasi yang berikutnya seperti pada informasi *Lemadan atau mahi-mahi meronta-ronta* dan *Semakin larut keganasan ikan makin meningkat*.

Heavy noun modification

Modifikasi kata benda menjadi kompleks, seperti kata benda subjek yang menjadi fokus perhatian sering kali dimodifikasi, baik setelah maupun sebelum kata benda. Tujuan penggunaan *heavy noun modification* adalah untuk memberikan informasi bagi pemirsa yang dimungkinkan mempunyai *gap of knowledge* atau perbedaan pengetahuan sehingga penggunaan *modifier* atau penjelas diharapkan mengurangi informasi yang dirasakan tidak familiar.

- (1) *Umpan metal jig* saya berhasil disambar oleh *ikan tuna gigi anjing*.
- (2) *Pemancing asli dari Putu Simbau ini* berhasil menuntaskan perlawanan dengan sempurna, wow besar.
- (3) *Sang monster sirip kuning penghuni Laut Timur* berhasil kami dapatkan.

Contoh (1) merupakan modifikasi nomina yang cukup singkat dengan penambahan *modifier* (penjelas) berupa nomina *metal* dan *jig* untuk mendeskripsikan nomina *umpan*, sedangkan contoh (2) menampilkan konstruksi yang lebih kompleks dengan penjelas berupa adjektiva berupa opini pada kata *asli* atau origin pada frasa *dari Putu Simbau ini*. Pada contoh (3) juga merupakan frasa nomina kompleks dengan penggunaan *demonstrative modifier* pada kata *sang*, ditambah dengan *modifier* berupa adjektiva *color* pada kata *kuning* dan *origin* pada frasa *penghuni Laut Timur*.

Deictic (deiksis)

Penggunaan deiksis merupakan ciri khas register *sportfishing announcer*. Deiksis merupakan kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap, bisa dalam bentuk deiksis ruang, persona, dan waktu. Pertama pada deiksis persona, lebih banyak menggunakan kata ganti, seperti *aku*, *saya*, *kita*, *kami* karena *sportfishing announcer* merupakan bagian dari pemancing. Contohnya sebagai berikut.

- (1) Setelah lakukan beberapa kali percobaan, akhirnya ujung joran *saya* melengkung juga ditarik ikan.
- (2) Rencananya *aku* mancing dengan tehnik dasaran atau bottom fishing buat nyari ikan penghuni karang.
- (3) *Kita* akan menuju spot dengan bantuan *GPS*.
- (4) Eh *kalian* tau nggak?

Deiksis orang pertama tunggal (*aku*, *saya*) dan orang pertama jamak (*kami*) merupakan kata ganti *announcer* yang merupakan bagian dari pelaku partisipan dalam kegiatan *fishing*. Sementara itu, deiksis orang kedua bentuk jamak (*kita*) menggambarkan *announcer* dan lawan bicara atau orang-orang yang mendengar pembicaraan dalam hal ini adalah pendengar atau penonton acara tersebut. Deiksis orang kedua (*kalian*) mempunyai bentuk jamak yang merujuk pada pendengar atau penonton sebagai penanda hubungan yang akrab.

Pada kata keterangan deiksis (*deictic adverb*) digunakan pemakaian kata keterangan yang menunjukkan ruang atau waktu seperti contoh berikut.

- (1) *Hari ini* kita akan menikmati asyiknya slow pitch di Selat Alas. (*deictic waktu*)
- (2) Makanya Aisah pilih Bali menjadi destinasi *kali ini*. (*deictic waktu*).

Discourse deictic juga banyak ditemui dalam tuturan *sportfishing announcer*, seperti contoh kata *waw*, *yuhu*, *well* pada contoh kalimat di bawah ini.

- (1) *Yuhu*, betul saja mata belok berhasil kami daratkan.
- (2) *Waw*, ternyata tuna gigi anjing yang kami dapatkan.
- (3) *Well*, setelah dilanda cuaca buruk tahun 2018, ikan-ikan bermigrasi seperti ikan-ikan tongkol dan ikan layang.
- (4) *Nah* ini ikan tongkol segar yah.

Routine atau rutin

Routine merupakan ekspresi formula yang muncul berulang kali dalam satu acara pertandingan, misalnya, kata *strike*, *release*, *landed* adalah kata yang sering diulang-ulang sebagai ekspresi dalam aktivitas *sportfishing*. Contohnya berikut ini.

- (1) Wow, *strike* kembali terjadi.
- (2) Kembali *strike*

Penggunaan kata *kembali* secara berulang-ulang menunjukkan penanda *routine*, yang sebenarnya bisa digunakan kreativitas dengan penggunaan kata yang lain, misalnya, dengan kata ‘*lagi, terus*’.

Exaggerating expression atau ekspresi melebih-lebihkan

Untuk menarik perhatian pemirsa, *sportfishing announcer* cenderung melebih-lebihkan situasi dan partisipan dalam acara, misalnya, dengan penggunaan kata dahsyat, dan sebagainya seperti pada contoh berikut.

- (1) *Dahsyat sekali*, rupanya butuh lebih dari satu orang untuk menahan tarikan ikan.
- (2) *Wow wow wow* bayangan yellowfit tuna besar berhasil kami angkat ke permukaan.
- (3) Pemancing asli dari Putu simbau ini *berhasil menuntaskan perlawanan dengan sempurna, wow besar*.

SIMPULAN

Penggunaan istilah-istilah dalam *sportfishing* adalah sarana bagi komunitas pemancing untuk menunjukkan identitas kelompoknya (*expressing group identity*) dan untuk menunjukkan solidaritas dan keakraban (*expressing solidarity and intimacy*) dalam komunitas. Selain itu, register memancing juga digunakan sebagai sarana untuk menegaskan status dan kebanggaan (*Asserting status and pride*). Faktor penyebab penggunaan register bahasa asing yang mendominasi dalam komunikasi di bidang memancing adalah adanya kebutuhan leksikal (*lexical needs*) berupa padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga kata-kata tersebut tetap dipakai untuk membuat komunikasi lebih efisien oleh para pemancing karena kata-kata tersebut sudah diketahui maknanya oleh kelompok tersebut dan juga terkait sejarah asal mula *sportfishing* sebagai olahraga memancing dengan tujuan rekreasi yang berasal dari Eropa.

Beberapa register juga digunakan dengan tujuan untuk menjadikan tuturan lebih informatif dan menarik (*being more informative and attractive*). Berbeda dengan istilah-istilah yang digunakan dalam komunitas pemancing dalam suatu forum atau bentuk komunikasi lainnya, penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam acara Mancing Mania Trans7 juga dipengaruhi oleh faktor sarana komunikasi yang digunakan, yaitu media. Mancing Mania Trans7 menggunakan media elektronik maupun sosial sebagai sarana kreasi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang biasanya digunakan dalam komunikasi di media yang sifatnya atraktif dan kreatif. Penggunaan gaya bahasa, seperti bahasa kiasan atau metaforis digunakan yang mempunyai fungsi untuk membuat penonton dan pendengar tertarik pada tayangan tersebut.

Pada tataran sintaksis, *sportfishing announcer* banyak menggunakan kalimat yang kompleks dan naratif yang ditandai dengan adanya konjungsi dan adverbial tempat dan waktu yang membedakan pada ciri *Sport Announcer Talk (SAT)* dalam acara *sport* yang lainnya, seperti sepak bola, basket, dan sebagainya yang menggunakan kalimat sederhana dan ringkas dengan banyak simplifikasi. Beberapa kalimat juga menggunakan ciri khas bahasa (SAT) dengan simplifikasi dan inversi. Selain itu, banyak digunakan *heavy noun modification* dan juga *deictic persona*, adverbial, dan *discourse deictic*. Kemudian, penggunaan bahasa *routine* atau

berulang-ulang pada situasi yang sama juga diekspresikan oleh *sportfishing announcer*. Ekspresi yang melebih-lebihkan atau *exaggerating* juga digunakan untuk menarik dan mewarnai tuturan dalam tayangan mancing mania.

CATATAN

Penulis berterimakasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Balzer-Siber, M. (2015). *Functional and Stylistic Features of Sports Announcer Talk: A Discourse Analysis of the Register of Major League Soccer Television Broadcasts*.
- Biber, D., & Finegan, E. (Eds.). (1994). *Sociolinguistic perspectives on register*. Oxford University Press on Demand.
- Bogdan & Taylor. (1975). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J. M & Shadily, H. (1976). *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fanani, A. & Ma'u, J. A. R. Z. (2018). Code Switching and Code-Mixing in English Learning Process. *Lingtera Journal*
- Faznur, L. S. & Nurhamidah, D. (2019). Pemakaian Bahasa Register Valentino Simanjuntak pada Acara Sepak bola Liga I Indonesia. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Ferguson, C. A. (1983). Sport Announcer Talk: Syntactic Aspects of Register Variation. *Language in Society*, 12(2): 153-72.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman: University of California.
- Holmes, J (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited
- Holmes, J. (1995). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics 4th edition*. London: Longman.
- Kbbi, K. B. B. I. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi Kelima. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurniawan, D., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2017). Register Nelayan di Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9 (7).
- Marzuki, S., Djatnika, D., & Marmanto, S. (2017). Realisasi Makna Ideasional dalam Teks Komentator Sepakbola Final Piala AFF 2016. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 227-245.
- Moleong, Lexy L. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech. A Typology of Code Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Rahman, M. A., & Suharijadi, D. (2019). Istilah-istilah dalam Register Pengetahuan Kelautan Nelayan Madura di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo: Kajian Antropolinguistik. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 129-144.
- Rasul, S. (2013). Borrowing and code mixing in Pakistani children's magazines: practices and functions. *Pakistaniaat: A journal of Pakistan studies*, 5(2), 46-72.
- Ricouer, P. (2015). *Teori Interpretasi*. Jogjakarta: IRCSoD.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sunarni, N. & Johana, J. (2010). *Morfologi Bahasa Jepang: Sebuah Pengantar*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Susanto, S., Mardikantoro, H. B., & Luriawati, D. (2018). Register Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 21-31.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tarmini, W. (2012). *Buku Ajar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tyastuti, K. A. (2014). Register Komunitas Pemancing Dalam Forum Online www.fishyforum.com. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardhaugh, R. (1984). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wibowo, R. M. & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 269-282.